

A B5

ISBN: 978-602-8429-27-6

**PROCEEDING**

# Diseminasi Hasil Penelitian Klasikal

**Bidang : Pendidikan, Olahraga, Kajian Wanita Dan Gender**



**Tema:**

"Membangun Perilaku Kritis Ilmiah,  
Berwawasan Multidimensi  
Menuju Insan Cendikia, Mandiri dan Bernurani"



**LEMBAGA PENELITIAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
TAHUN 2009**

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul .....	i
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
<b>DAMPAK <i>COMPUTER ATTITUDE</i> DAN JENDER TERHADAP KEAHLIAN KOMPUTER MAHASISWA AKUNTANSI</b> <i>Oleh: Dian Indri Purnamasari ~ Universitas Kristen Duta Wacana</i> .....	1
<b>EVALUASI PROGRAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PENGRAJIN PATHILO (KERUPUK SINGKONG) BERBASIS IPTEK DI DUSUN PRIGI TEPUS SIDOHARJO GUNUNGKIDUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA</b> <i>Oleh: Nahiyah Jaidi Faraz ~ Universitas Negeri Yogyakarta</i> .....	8
<b>PEREMPUAN POLITIKUS DI PROPINSI DIY: ANTARA PERAN DAN HAMBATAN BUDAYANYA</b> <i>Oleh: Nahiyah Jaidi Faraz ~ Universitas Negeri Yogyakarta</i> .....	15
<b>SENSITIVITAS DAN APLIKASI KESETARAAN GENDER DI ORGANISASI KEMAHASISWAAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA</b> <i>Oleh: Nur Hidayah, Miftahuddin, dan Supardi ~ Universitas Negeri Yogyakarta</i> .....	25
<b>PEMINGGIRAN PEREMPUAN DALAM BAHASA POLITIK: SUATU KAJIAN “JARGON POLITIK” DI INDONESIA</b> <i>Oleh: Rosida Tiurma Manurung ~ Universitas Kristen Maranatha</i> .....	41
<b>POLA KERJA DAN PENDAPATAN BURUH PEREMPUAN INDUSTRI GARMEN DI KABUPATEN SEMARANG</b> <i>Oleh: Erna Setyowati ~ Universitas Negeri Semarang</i> .....	46
<b>PERAN PEREMPUAN PADA SEKTOR DOMESTIK DAN PUBLIK DI KOTA YOGYAKARTA</b> <i>Oleh: Penny Rahmawaty ~ Universitas Negeri Yogyakarta</i> .....	52
<b>KONTROVERSI CITRA PEREMPUAN DALAM OLAHRAGA</b> <i>Oleh: M. Hamid Anwar dan Saryono ~ Universitas Negeri Yogyakarta</i> .....	60
<b>PENGARUH SENAM AEROBIK <i>LOW IMPACT</i> DAN <i>HIGH IMPACT</i> TERHADAP KESEGERAN JASMANI</b> <i>Oleh: A. Erlina listiyarini ~ Universitas Negeri Yogyakarta</i> .....	66
<b>KESEGERAN JASMANI SISWA SEKOLAH DASAR MENINGKAT MELALUI PENDEKATAN BERMAIN</b> <i>Oleh: Ismaryati ~ Universitas Sebelas Maret</i> .....	73
<b>UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR LOMPAT JAUH MELALUI PEMANFAATAN BARANG-BARANG BEKAS YANG ADA DI SEKITAR SEKOLAH SEBAGAI ALAT BANTU PEMBELAJARAN PADA SISWA SMPN 5 WATES KELAS IX A TAHUN PELAJARAN 2009-2010</b> <i>Oleh: Paiman ~ SMPN 5 WATES</i> .....	84
<b>PERBEDAAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN TENIS LAPANGAN MENGGUNAKAN METODE <i>OPEN TRAINING</i> DAN <i>CLOSE TRAINING</i> BAGI MAHASISWA PJKR FIK UNY</b> <i>Oleh: Ngatman ~ Universitas Negeri Yogyakarta</i> .....	93
<b>MOTIVASI BERPRESTASI ATLET SEPAKBOLA MAHASISWA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DALAM MENGHADAPI PEKAN OLAHRAGA MAHASISWA NASIONAL (POMNAS-X) DI KALIMANTAN SELATAN TAHUN 2007</b> <i>Oleh: Komarudin dan Saryono ~ Universitas Negeri Yogyakarta</i> .....	100
<b>PERBEDAAN KEKUATAN DAN DAYA TAHAN OTOT TUNGKAI PEMAIN BELAKANG TENGAH DAN DEPAN DALAM SEPAKBOLA</b> <i>Oleh: Firdian Waluyo dan Soni Nopembri ~ Universitas Negeri Yogyakarta</i> .....	106
<b>EFEKTIVITAS SENAM <i>AEROBIC</i> DALAM MENINGKATKAN KESEGERAN JASMANI KLIEN PSKW</b> <i>Oleh: A. ERLINALISTYARINI ~ Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta</i> .....	110

<b>TEKNIK TENDANGAN TAEKWONDO YANG DOMINAN PADA KEJUARAAN TAEKWONDO MAHASISWA NASIONAL PIALA PRESIDEN XI TAHUN 2007</b> <i>Oleh: Giri Kurnia Widiasari dan Devi Tirtawirya ~ Universitas Negeri Yogyakarta .....</i>	118
<b>PENGARUH LATIHAN PLIOMETRIK SINGLE LEG HOP DAN DOUBLE LEG HOP TERHADAP DAYA LEDAK OTOT TUNGKAI DAN WAKTU TEMPUH PELARI 110 METER GAWANG</b> <i>Oleh: Ali Satia Graha dan Cukup Pahala Widi ~ Universitas Negeri Yogyakarta .....</i>	125
<b>PENGUKURAN KUALITAS PELAYANAN PENDIDIKAN BERDASARKAN TINGKAT KEPUASAN PELANGGAN</b> <i>Oleh: Amat Jaedun ~ Universitas Negeri Yogyakarta .....</i>	134
<b>MODEL EVALUASI KINERJA GURU PROFESIONAL</b> <i>Oleh: Moch. Bruri Triyono ~ Universitas Negeri Yogyakarta .....</i>	141
<b>PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN BAGI REMAJA PUTUS SEKOLAH KORBAN GEMPA SEBAGAI USAHA PENGENTASAN KEMISKINAN DI KABUPATEN BANTUL DIY</b> <i>Oleh: Moerdiyanto dan Sunarta ~ Universitas Negeri Yogyakarta .....</i>	150
<b>PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIMEDIA INTERAKTIF UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MERAKIT DAN MENGOPERASIKAN KOMPUTER DENGAN MENGGUNAKAN SISTEM OPERASI WINDOWS XP</b> <i>Oleh : M. Miftah ~ Bidang Pendidikan Balai Pengembangan Multimedia Semarang Pustekkom – Depdiknas .....</i>	163
<b>OPINI STAKEHOLDERS TERHADAP PENGETAHUAN ISI PEDAGOGIS DALAM KURIKULUM 2002 PRODI PJKR FIK UNY</b> <i>Oleh: Caly Setiawan &amp; Ahmad Riithaudin ~ Universitas Negeri Yogyakarta .....</i>	177
<b>DAMPAK AKREDITASI PROGRAM STUDI TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS LEMBAGA</b> <i>Oleh: Siswantoyo, Sukardi, dan Hartili ~ Universitas Negeri Yogyakarta .....</i>	185
<b>PENGEMBANGAN MODEL EVALUASI PERFORMANSI PENDIDIKAN DAERAH</b> <i>Oleh: Sumarno ~ Universitas Negeri Yogyakarta .....</i>	196
<b>EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN NONFORMAL BERBASIS PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP DALAM MENGATASI KEMISKINAN DI PEDESAAN</b> <i>Oleh: Yoyon Suryono dan Entoh Tohani ~ Universitas Negeri Yogyakarta .....</i>	208
<b>MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI MELALUI APLIKASI MODEL PEMBELAJARAN ARIAS</b> <i>Oleh: Dimiyati &amp; Erwin Setyo Kriswanto ~ Universitas Negeri Yogyakarta .....</i>	219
<b>PENDIDIKAN POLITIK MAHASISWA (STUDI KASUS NETRALITAS ORMAWA INTRA UNY DALAM PEMILU 2009)</b> <i>Oleh: Estu Miyarso ~ Universitas Negeri Yogyakarta .....</i>	228
<b>KONSELING SEBAYA UNTUK MENINGKATKAN EFIKASI DIRI REMAJA TERHADAP PERILAKU BERISIKO</b> <i>Oleh: Kartika Nur Fathiyah &amp; Farida Harahap ~ Universitas Negeri Yogyakarta .....</i>	242
<b>INTERPERSONAL TRUST DALAM PENYELESAIAN MASALAH INDIVIDUAL MENGGUNAKAN LAYANAN E-COUNSELING</b> <i>Oleh: Mira Aliza Rachmawati, Thobagus Muh. Nu'man &amp; Susilo Wibisono ~ Universitas Islam Indonesia .....</i>	250
<b>KECANDUAN GAME ONLINE: REDUKSI PERAN SOSIAL – AKADEMIK MAHASISWA</b> <i>Oleh: Susilo Wibisono ~ Universitas Islam Indonesia .....</i>	257
<b>INTENSI BERORGANISASI PADA MAHASISWA BARU</b> <i>Oleh : Thobagus Muh. Nu'man &amp; Susilo Wibisono ~ Universitas Islam Indonesia .....</i>	264
<b>MENINGKATKAN KESIAPAN PSIKOLOGIS SISWA SMA DALAM MENGHADAPI BENCANA ALAM</b> <i>Oleh: Yulia Ayriza ~ Universitas Negeri Yogyakarta .....</i>	270

# OPINI STAKEHOLDERS TERHADAP PENGETAHUAN ISI PEDAGOGIS DALAM KURIKULUM 2002 PRODI PJKR FIK UNY

Oleh:  
Caly Setiawan & Ahmad Rithaudin  
Universitas Negeri Yogyakarta

## ABSTRAK

*Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui opini stakeholder terhadap pengetahuan isi pedagogis dalam kurikulum 2002 prodi PJKR FIK UNY. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi eksploratif yang menggali opini stakeholders terhadap Pengetahuan Isi Pedagogis (PIP) dalam kurikulum Prodi PJKR FIK UNY. Pengambilan data dilakukan dengan cara diskusi kelompok terfokus (Focus Group Discussion). Analisis data akan dilakukan dengan analisis isu terfokus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih lemahnya Pengetahuan Isi Pedagogis (PIP) dalam kurikulum persiapan guru pendidikan jasmani. Padahal, matakuliah PIP sangat menyumbang pada kemampuan mengajar guru pemula dengan cara menyediakan kesempatan calon guru untuk berlatih merencanakan, mengajar, dan mengevaluasi. Walaupun matakuliah Pengetahuan Isi Pedagogis (PIP) memiliki sumbangan nyata, Pengetahuan Isi Pedagogis (PIP) dalam Kurikulum 2002 masih belum optimal menghasilkan lulusan yang sepenuhnya kompeten. Misalnya, guru penjas lulusan Kurikulum 2002 cenderung memiliki kelemahan perencanaan, pengajaran yang belum kontekstual, dan evaluasi yang belum komprehensif.*

**Kata Kunci:** Pengetahuan Isi Pedagogi, Kurikulum, Persiapan Guru Pendidikan Jasmani.

## PENDAHULUAN

Salah satu ide segar Peluncuran the International Year of Sport and Physical Education (IYSPE 2005) oleh PBB tersebut adalah gagasan tentang bangunan kurikulum yang mentransformasikan apa yang disebut sebagai Pengetahuan Isi Pedagogis (*Pedagogical Content Knowledge*). Bagi guru penjas, memahami olahraga dan aktifitas jasmani semata-mata tidaklah memadai sebagai bekal mengajar yang bagus. Guru membutuhkan Pengetahuan Isi Pedagogis (PIP) sehingga apa yang telah mereka mengerti—tentang karakteristik siswa, strategi pembelajaran, tujuan program penjas, aktivitas, sekolah, siswa, dan komunitas—dapat dirangkum dalam suatu paket dalam rangka membantu siswa belajar (Griffin, dkk, 1996). Memang PIP tidak dilahirkan, tetapi dikonstruksikan melalui pengalaman sepanjang karir (Rovegno, 2003). Namun demikian, optimalisasi pencapaian PIP selama perkuliahan adalah mutlak diperlukan.

Shulman (1986) mengkritisi bahwa penelitian dengan topik pengajaran selama ini terlalu menekankan pada aspek managerial dan organisasional pengajaran dan mengesampingkan pengetahuan isi alam situasi pengajaran yang sesungguhnya. Dalam bidang pendidikan jasmani PIP masih merupakan bidang yang baru (Siedentop dan Tannehill, 2000). Para peneliti pendidikan jasmani mulai mengakui peran penting PIP terhadap pembelajaran dan pengajaran karena pengetahuan guru berperan dalam apa dan bagaimana guru mengajar. Oleh karena itu, peneliti penjas juga sudah mulai mengkaji PIP dan bagaimana pengetahuan ini tumbuh dan merefleksikan praktis (Rovegno, 2003). Namun demikian, literatur pemetaan PIP dalam konteks struktur LPTK penjas masih sulit ditemui.

Oleh sebab itu, penelitian ini hendak menggali apresiasi stakeholder terhadap Pengetahuan Isi Pedagogis (PIP) dalam kurikulum program studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta (Prodi PJKR, FIK, UNY).

## KAJIAN PUSTAKA

### Teori Pengetahuan Isi Pedagogis dalam Pendidikan Jasmani

Konsep dan teori tentang pengetahuan guru (*teacher's knowledge*) telah secara luas digunakan dalam literatur pendidikan. Namun demikian, ada banyak makna yang beragam. Definisi yang merujuk pada pemahaman subyektif akan pengetahuan yang diyakini oleh seseorang sebagai sesuatu yang bermakna (Tsangaridou, 2006) atau yang disebut sebagai pengetahuan yang konstruktif (Borko dan Putnam, 1996). Sedangkan definisi yang lebih pragmatis diusulkan oleh Cochran-Smith dan Lytle (1999) yang menyatakan bahwa pengetahuan itu memiliki relasi dengan praktis dan bagaimana pengetahuan guru itu dikonstruksikan secara kontekstual.

Tom dan Valli (1990), dalam kajiannya tentang pengetahuan guru, memetakan 3 tradisi epistemologis yang meliputi positivistik, interpretatif, dan kritis. Tradisi positivistik memfokuskan pada pengetahuan dan keterampilan mengajar yang diturunkan dari studi ilmiah tentang praktis pengajaran. Sedang ciri utama tradisi interpretatif adalah penggunaan muatan teori yang mengacu pada studi kehidupan sosial. Di sisi lain, tradisi teori kritis menggabungkan visi sosial yang progresif dengan kritik radikal tentang pengajaran dan sistem persekolahan.

Walaupun uraian di atas menunjukkan ragam debat mengenai pengetahuan guru, penelitian dengan topik ini sangat krusial. Bahkan sejak dua dekade yang lalu, Feiman-Nemser dan Floden (1986) menyatakan bahwa memahami organisasi pengetahuan guru akan meningkatkan apresiasi terhadap penggunaan pengetahuan oleh guru dengan cara menunjukkan bagaimana jenis pengetahuan yang berbeda akan menghasilkan kinerja yang berbeda pula. Untuk itu beberapa ahli telah mengusulkan beberapa tipologi untuk memotret berbagai cara di mana pengetahuan dapat dikaji relasinya dengan kinerja praktis. Beberapa tipologi ini meliputi pengetahuan keahlian (*craft knowledge*), pengetahuan praktis (*practical knowledge*), dan gagasan Shulman (1986) tentang pengetahuan isi (*content knowledge*).

Sebagaimana penelitian ini akan mengkaji peta pengetahuan isi pedagogis (PIP) menurut Shulman (1986), konsep PIP akan dijabarkan lebih lanjut. Pada awalnya, Shulman (1986) mengajukan kerangka teoritis pengetahuan guru menjadi 3 kategori. Pada perkembangan berikutnya, Shulman (1987) memperluas menjadi 7 kategori yang mencakup (1) pengetahuan isi, (2) pengetahuan pedagogis umum, (3) pengetahuan tentang kurikulum, (4) PIP, (5) pengetahuan tentang peserta didik, (6) pengetahuan tentang konteks, dan (7) pengetahuan tentang tujuan akhir pendidikan. Di antara ke tujuh kategori tersebut, Shulman (1987) menandakan bahwa PIP perlu mendapatkan perhatian khusus karena PIP mampu mengidentifikasi batang tubuh pengetahuan yang diperlukan untuk mengajar. Shulman (1987) mendefinisikan PIP sebagai sintesis antara isi (*content*) dan pedagogi yang secara unik menjadi wilayah kewenangan serta menjadi bentuk khusus pemahaman profesional guru.

Sebagaimana PIP memiliki 2 unsur, yakni pengetahuan pedagogis (*pedagogical knowledge*) dan pengetahuan isi (*content knowledge*), kajian penelitian dalam pendidikan jasmani yang melibatkan 2 unsur tersebut akan diulas. Pertama, secara sederhana *pengetahuan pedagogis* dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang cara mengajar. Penelitian yang mengkaji pengetahuan pedagogis ini sudah sering dilakukan. Misalnya, kajian beberapa penelitian tentang efektifitas guru penjas yang dilakukan oleh Tsangaridou (2006) memaparkan bahwa guru yang efektif menunjukkan perilaku khusus pedagogis untuk memfasilitasi pembelajaran murid untuk menumbuhkan rasa tanggungjawab untuk belajar, menyajikan cakupan pembelajaran yang isinya disampaikan secara berurutan dan tepat serta memaksimalkan waktu pembelajaran dengan secara aktif melibatkan siswa dalam pembelajaran yang produktif dan bermakna (Siedentop dan Tannehill, 2000).

Kedua, *pengetahuan isi* mengacu pada pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang dipelajari oleh peserta didik di sekolah. Pengetahuan ini mengakar pada dua fondasi: (1) akumulasi literatur serta penelitian pada bidang studi dan (2) kajian historis dan filosofisnya

(Shulman, 1987). Berikut adalah contoh hasil penelitian tentang pengetahuan isi guru penjas. Doutis (1997) mengemukakan bahwa pengetahuan isi guru menjadi bukti dari bagaimana para guru tersebut menentukan progress dan langkah ke urutan berikutnya. Keputusan yang dibuat guru atas apa dan bagaimana mengajar tumbuh dari pengetahuan isi mereka.

Kedua unsur tersebut di atas membentuk sintesa pengetahuan yang disebut sebagai Pengetahuan Isi Pedagogis (PIP). PIP itu sendiri merujuk pada cara yang unik untuk merepresentasikan dan memformulasikan bidang studi agar bisa dipahami orang lain (Shulman, 1986). Selama satu dekade terakhir, literatur tentang PIP guru telah muncul secara ekstensif. Penelitian-penelitian tersebut mencoba untuk menggambarkan ciri-ciri PIP guru, baik dalam konteks pendidikan secara umum ataupun pendidikan jasmani (Tsangaridou, 2006). Implikasi penelitian tersebut sangat nyata, terutama dalam mempengaruhi isi dan struktur kurikulum pendidikan keguruan yang harus memenuhi prasarat dan standar profesi (Amade-Escot, 2000; Rovegno, 2003; Shulman, 2002). Berbagai macam penelitian dalam pendidikan pendidikan jasmani secara khusus memfokuskan pada PIP yang menggali bagaimana guru penjas mendapatkan, mengelaborasi, dan mentransformasikan PIP mereka (Amade-Escot, 2000; Graber, 2001; Rovegno, 2003).

Rovegno (1992, 1993, 1994, 1995) telah melakukan studi yang intensif untuk menggambarkan sifat dan dimensi PIP calon guru penjas dan untuk menggambarkan bagaimana PIP muncul dan berlangsung secara kontekstual. Rovegno (1992, 1994) menemukan bahwa PIP calon guru penjas belum cukup memadai jika dihadapkan pada realitas penjas di sekolah. Selain itu, penemuannya juga membuktikan bahwa pembagian, pentahapan, dan penatalaksanaan mata pelajaran dikembangkan secara kurang tepat untuk pembelajaran murid (Rovegno, 1994, 1995). Padahal, jika PIP ini dapat dikembangkan dengan baik, maka PIP akan sangat penting perannya dalam menentukan kualitas pengajaran penjas. Dalam penelitian tentang PIP calon guru penjas selama mengikuti matakuliah praktik pengajaran, Tsangaridou (2002) menemukan bahwa mahasiswa tersebut menggunakan contoh, demonstrasi, dan mengajukan pertanyaan untuk mengembangkan pembelajaran dan pemahaman murid selama proses mengajar. Tsangaridou (2002) menyimpulkan bahwa PIP mahasiswa calon guru penjas secara positif mempengaruhi tindakan pedagogis dan praktis.

Kesimpulannya, PIP dalam struktur kurikulum persiapan profesi penjas memiliki peran yang signifikan terhadap kinerja pengajaran guru pemula. Walaupun PIP terus tumbuh dan terakumulasi selama menjalani profesi guru penjas, penumbuhan dan pengembangan PIP sejak menjalani masa persiapan profesi merupakan hal yang sangat krusial.

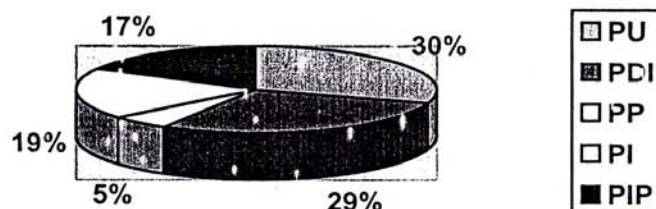
### **Muatan Pengetahuan Isi Pedagogis Dalam Kurikulum Prodi PJKR Tahun 2002**

Analisis dokumen pada tahap pertama dilakukan dengan pengelompokan matakuliah berdasar jenis pengetahuan. Tabel berikut merupakan contoh pengelompokan matakuliah dalam kurikulum 2002 berdasar jenis pengetahuan.

Kandungan matakuliah pengetahuan isi pedagogi (PIP) dalam Kurikulum 2002 mencakup 17% dari total kurikulum. Dengan bekal PIP tersebut, calon guru dibekali pengetahuan isi (PI) sebesar 19% dari total kurikulum. Persentase terbesar ada pada matakuliah-matakuliah di bawah payung pengetahuan umum (PU) dan pengetahuan disiplin ilmu keolahragaan (PDI). Sedangkan persentase terkecil adalah pada pengetahuan pedagogi (PP) yang hanya 5% dari total matakuliah. Figur di bawah ini menunjukkan persentase kandungan jenis pengetahuan dalam Kurikulum 2002.

Tabel 1. Pengelompokan Matakuliah Kurikulum 2002 Berdasar Jenis Pengetahuan.

No	Jenis Pengetahuan	Contoh Matakuliah
1	Pengetahuan Umum	Pendidikan Pancasila, Agama, Perspektif Global, Kimia, Fisika
2	Pengetahuan Pedagogi	Pengantar Ilmu Pendidikan, Manajemen Pendidikan, Perkembangan Peserta Didik
3	Pengetahuan Disiplin Ilmu	Filsafat Olahraga & Pendidikan jasmani, Biomekanika Olahraga, Sosiologi Olahraga, Fisiologi Latihan
4	Pengetahuan Isi	Dasar Gerak Renang, Dasar Gerak Sepakbola, Dasar Gerak Bolavoli, Pendidikan Kesehatan
5	Pengetahuan Isi Pedagogi	Pengembangan Kurikulum, Teknologi Pembelajaran Pendidikan jasmani, Evaluasi Pembelajaran Penjas, Tes & Pengukuran, Metodik Sepakbola, Voli, Basket, dan lain-lain, Micro Teaching, PPL



Gambar 1. Pengelompokan Matakuliah Kurikulum 2002 Berdasar Jenis Pengetahuan

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi eksploratif yang menggali opini stakeholders terhadap PIP pada kurikulum Prodi PJKR. Stakeholder meliputi otoritas lokal pendidikan baik negeri maupun swasta, organisasi profesi, orangtua mahasiswa, guru penjas, guru penjas pemula, dan mahasiswa. Sejumlah 10 orang berpartisipasi dalam tahap ketiga ini. Sedangkan pengambilan data dilakukan dengan diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*).

Sebagaimana penelitian kualitatif lainnya, validitas dilakukan melalui beberapa cara seperti: (1) membuka akses secara lebar untuk memastikan kepercayaan responden, (2) mempertinggi kehati-hatian dalam mendengarkan dan merekam wawancara secara akurat, dan (3) memadukan data penelitian dengan berbagai sumber yang lain (Lofland dkk, 2006). Sedangkan reliabilitas dilakukan dengan triangulasi. Semua responden ditentukan berdasar faktor jaringan, akses, dan referensi. Semua hasil wawancara dan diskusi kelompok terfokus direkam dengan alat rekam digital (*digital voice recorder*) dan ditranskrip. Bersama dokumen lain seperti kurikulum dan silabus, data tekstual dalam transkrip akan dianalisis menggunakan analisis isu terfokus melalui tahap coding, sorting, memoing, integrasi lokal, dan inklusif (Weiss, 1994). Isu-isu etika penelitian mungkin muncul adalah hal-hal yang berkenaan dengan kerahasiaan. Untuk menjaga rahasia, nama responden, tempat, institusi, dan aktivitas dengan seoptimal mungkin diganti dengan nama samaran.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sedangkan pengambilan data Focus Group Discussion (FGD) untuk menggali aspirasi *stakeholders* terhadap kurikulum Prodi PJKR tahun 2002 diikuti oleh 11 partisipan yang terdiri dari 5 perempuan dan 6 laki-laki. Semua partisipan mewakili orang tua mahasiswa, ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Jasmani, guru pendidikan jasmani,

guru pendidikan jasmani alumni kurikulum 2002, Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga FIK UNY, dan mahasiswa.

### **Analisis Aspirasi Stakeholders terhadap Matakuliah PIP Kurikulum 2002**

Dalam *focus group discussion* (FGD), para stakeholder mendiskusikan berbagai hal yang berkaitan dengan kurikulum 2002. Pokok-pokok pembicaraan dalam diskusi berada pada seputar identifikasi kelemahan lulusan prodi PJKR FIK UNY yang salah satunya berakar dari kurikulum yang sedang diterapkan. Pokok bahasan lain menyangkut harapan kompetensi lulusan menyangkut kemampuan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Selain itu para partisipan juga menyampaikan beberapa saran dan aspirasi untuk perbaikan kurikulum.

Namun demikian, latar belakang peserta diskusi sangat beragam. Hal ini mendorong peningkatan kehati-hatian dalam analisis sebab setiap latar belakang memiliki cara pandang, harapan, pola berpikir, dan bahasa yang berbeda bahkan kontras satu sama lain. Misalnya, partisipan FGD orangtua murid mungkin tidak memiliki pengetahuan spesifik kurikulum persiapan guru penjas. Hal ini bertolak belakang dari misalnya pengurus jurusan yang pengetahuannya sangat spesifik. Selain itu ada beberapa guru senior yang melihat persoalan dalam diskusi dari perspektif pengalaman profesional dan kenyataan yang paling real di lapangan. Sebaliknya, partisipan mahasiswa yang masih aktif cenderung bersifat idealis dan seringkali terbatas pengalaman praktisnya di lapangan. Alenia berikut menyajikan analisis hasil FGD.

### **Perencanaan Pembelajaran**

Salah satu partisipan mahasiswa menyampaikan tentang bagaimana pemberian bekal kemampuan merencanakan itu tidak sejalan dengan penempatan matakuliah metodik. Artinya, matakuliah metodik diberikan sebelum matakuliah yang memberikan bekal perencanaan pembelajaran seperti Teknologi Pembelajaran Penjas dan Pengembangan Kurikulum. Hal ini menyebabkan pelaksanaan matakuliah metodik menjadi tidak optimal. Seorang mahasiswa partisipan FGD mengkritisi:

"Tapi kenapa kalau metodik itu yang lebih diutamakan atau ditonjolkan adalah gaya pengajaran kita ke segi tehnik kita yang akan diajarkan. Jadi seperti penyusunan RPP itu. Itu kan seharusnya dijelaskan di mata kuliah Pengembangan Kurikulum. Tapi pengembangan kurikulum baru prodi PJKR itu disampaikan ke semester ke 4. pada hal metodik di semester 3 sudah ada dan semester 4 juga. Nah itu intinya masih ketinggalan, jadi kek saling berkejaran gitu lho pak (Linda)."

Salah satu guru dalam karir menengah juga menengarai bahwa apa yang dipelajari di perguruan tinggi tentang perencanaan pembelajaran terlalu tradisional. Maksudnya, materi yang dimasukkan dalam perencanaan pembelajaran hanya jenis-jenis olahraga yang mapan seperti atletik, senam, sepakbola, bola basket, dan bola voli. Hal ini kadangkala menyulitkan ketika perubahan kurikulum menuntut materi baru seperti aktivitas luar ruang. Di lingkungan sekolah di mana guru ini mengajar sangat memungkinkan aktivitas penjelajahan alam sebagai submateri aktivitas luar kelas. Sementara itu salah satu partisipan yang merupakan guru senior menyatakan:

"memang apapun kurikulum dirubah 9 e 94 2000 e KBK e ataupun sekarang KTSP itu prinsipnya dibolak-balik tinggal sumber daya manusianya saja pada prinsipnya (Masno)."

### **Pelaksanaan Pembelajaran**

Apa yang segera muncul dalam aspirasi tentang pelaksanaan pembelajaran adalah tuntutan profesionalitas yang beragam. Orang tua lebih melihat sosok guru adalah profesi dengan peran yang dilekati dimensi moral. Ia perihatin melihat ketidak siapan anaknya sebagai guru dari sisi moral ketika suatu saat nanti mengajar.



"sepertinya itu kedisiplinan itu kurang gitu lho pak. Jadi mungkin sikapnya seperti itu arogan. Bagaimana ini untuk usulan kurikulum yang akan datang sehingga anak itu bias ingat ? oh saya ini ya paling nggak itu mahasiswa bias bersikap yang baik. Jadi ya mungkin di sekolahan iu juga sudah diberi pelepasan sikap-sikap yang baik, mungkin ya apakah itu akhlakul karimah atau apa sehingga dia itu terus bisa disiplin itu (Kamto)."

Tuntutan profesionalisme dalam mengajar juga tercermin dari bagaimana seorang guru mesti tampil. Berdasarkan pengalaman, seorang guru senior merasakan penampilan justru yang menentukan posisi seorang guru di lingkungan sekolah. Artinya, nilai profesionalisme seorang guru akan tumbuh dalam relasinya dengan orang lain.

"Karena banyak juga lulusan FIK yang seolah-olah dia itu tampil di sekolahan itu sebagai olahragawan sehingga sak penakke dan dengan pakaian yang sak enake, padahal kita guru, nah ini yang sering-sering tidak kita sadari kita itu di sekolah guru, guru yang mengajar pendidikan jasmani bukan olahragawan yang mungkin kesannya agak sak enakke itu (Iskandar)."

Selain itu, beberapa guru senior juga melihat pentingnya penguasaan isi pendidikan jasmani. Dengan kata lain, calon guru musti menguasai kemampuan yang memadai beberapa cabang-cabang olahraga. Dengan ini guru diharapkan ketika memberikan contoh suatu gerakan olahraga akan terlihat layak sebagai guru.

"penguasaan tehnik ya memang harus seperti yang disampaikan temen saya tadi. Paling tidak dia menguasai e.ya wanguh sebagai guru olahraga he he he nyontoni wangun itu memang harus pak (Iskandar)."

Namun tidak jarang guru pendidikan jasmani itu mendapatkan tuntutan yang sesungguhnya di luar wewenang profesi guru penjas. Misalnya, beberapa partisipan menyatakan bahwa guru pendidikan jasmani mesti memiliki kemampuan baris berbaris. Secara implisit, perlu ada matakuliah yang memungkinkan mahasiswa calon guru mempelajari baris berbaris. Selain itu, pandangan bahwa guru olahraga itu berkarakter keras dan memiliki kemampuan pendekatan terhadap siswa, maka seringkali guru penjas mendapat tuntutan untuk menjadi garda terdepan mengatasi kenakalan siswa. Seorang guru dalam karir menengah menyatakan:

"biasanya guru olahraga pak menangani siswa sing nakal guru olahraga mana? Opo-opo guru olahraga, nak kita itu diwaktu kuliah waktu itu minim sekali PR. Jadi seumpamanya menangani anak sing gaweane tawur apalagi pak Imam pasti tahu sekolah SMA Depok itu biasanya terkenal ya dan untuk mematuhi suatu e geng itu kan memang sulit mungkin guru penjaskes itu diberi sedikit e pembekalan di anu e pada waktu kuliah psikologi kepribadian (Maria)."

### **Evaluasi Pembelajaran**

Beberapa peserta menilai bahwa pengajaran penjas terlalu menekankan unsur psikomotorik. Padahal penjas memiliki setidaknya 3 ranah yang dapat dikembangkan yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada gilirannya, evaluasi pembelajaran terlalu menekankan aspek psikomotor dan tidak mampu mencakup 3 ranah secara keseluruhan. Salah satu orang tua mahasiswa yang juga kebetulan seorang guru bidang studi lain menyatakan:

"Apa namanya itu afektif, psikomotorik, kognitif. Itu semua kok jam tatap muka kok ndak ada pak? E hanya psikomotoriknya saja di dalam kurikulum sehingga pada waku itu untuk diadakan ujian teori itu kok masih ada perde perdebatan. Bagaiman ini untuk menentukan? Nilai kognitifkan ndak ada sekarang lho. di tempat saya MAN 2 yang ada itu hanya psikomotorik saja (Kamto)."

Namun demikian, beberapa guru penjas senior membantah bahwa mereka tidak memberikan materi penjas dengan unsur kognitif. Mereka berpendapat bahwa mereka memiliki kesempatan menyampaikan teori kesehatan sebagaimana diminta oleh kurikulum KTSP. Mereka memberikannya beberapa saat sebelum kelas di mulai dan pada saat bulan Ramadhan di mana pembelajaran penjas yang biasanya dilakukan di lapangan dipindah ke dalam kelas.

" memang hanya 2 jam perminggu tapi kami mensiasati mungkin sepuluh menit sebelum kita praktek sambil baris itu kita kasih teori. Pada waktu bulan puasa pak itu kami mutlak memberi materi tatap muka di kelas, tidak ada praktek. Ehm mungkin nanti bisa diaplikasikan di sekolah-sekolah lain (Masno)."

Selain itu, guru senior lain berpendapat bahwa praktik penjas bukan berarti melulu aktivitas psikomotorik tapi juga melibatkan aspek afektif dan kognitif dalam waktu yang bersamaan. Dengan kata lain, tidak hanya kognitif itu disampaikan dalam materi teori di kelas untuk pokok bahasan kesehatan, namun juga dalam keseluruhan pembelajaran penjas di lapangan.

"Itu itu penjas kognitif, afektif dan psikomotorik. Tapi kalau kita menginjak ke SKSnya, di dalam SKSnya itu memang yang afek eh kognitif. Itu hanya yang di kesehatan, karena yang selebihnya itu adalah hanya mempraktekkan. Otomatis itu psikomotor terkait dengan inti sehingga pembubaran dari bapak guru yang mengajar di sana, itu saya hanyaq menekankan ini. Padahal itu memang harus nanti kognitifnya penjas harus saya cermati selama ini itu hanya di kesehatan. Bahkan di kesehatan yang saya cermati. Karena kita acuan kita adalah e apa Permen Diknas yang 22,23 tentang standar isi proses e standar kelulusan itu terkait dengan dengan di situ (Trimo)."

Dengan demikian, guru penjas mesti dapat melakukan evaluasi pembelajaran siswa yang mencakup ketiga ranah tersebut. Walaupun kenyataannya hal ini penting, jarang guru penjas yang melakukannya secara sistematis dan objektif. Artinya, perlu ada penekanan penilaian yang komprehensif dalam matakuliah PIP kurikulum 2002.

## PEMBAHASAN

Aspirasi *stakeholders* terhadap kemungkinan pengembangan kurikulum sangat beragam. Keragaman ini dipengaruhi oleh latar belakang partisipan FGD. Pada intinya, pendapat para partisipan FGD tidak berbeda jauh dengan hasil wawancara. Namun, dalam FGD ditemukan beberapa tanggapan dari guru senior yang tidak lagi tergantung sepenuhnya dengan perkuliahan pada waktu persiapan profesi. Bahkan mereka memiliki beberapa saran yang berasal dari pengalaman menjalani profesi selama ini yang barangkali efektif untuk menangani berbagai kritik terhadap pengajaran penjas guru pemula. Nampaknya, profesionalisme guru semakin tumbuh seiring dengan pengalaman mengajar yang semakin lama. Artinya, peran kurikulum dalam program persiapan guru lebih membantu pada awal karier. Bagaimanapun pemapanan profesionalisme guru tetap terbentuk bersama waktu.

## KESIMPULAN

Matakuliah PIP dirasakan memiliki sumbangan yang nyata dalam pengajaran guru. Matakuliah PIP ini menyumbang dengan cara menyediakan kesempatan bagi mahasiswa calon guru untuk berlatih merencanakan, melaksanakan pengajaran, dan evaluasi hasil belajar. Namun, nampaknya sumbangan ini lebih banyak dirasakan oleh guru pemula dibandingkan dengan guru senior. Selain itu walaupun sumbangan matakuliah PIP sangat berarti, pengelolaan dan penyelenggaraan matakuliah PIP dalam Kurikulum 2002 masih terlalu teoritik dan kurang menyentuh realitas di lapangan.

Ketiga, lulusan Kurikulum 2002 biasanya memiliki beberapa kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Guru pendidikan jasmani pemula memiliki kemampuan perencanaan pembelajaran yang lemah. Lemah di sini maksudnya adalah dalam arti kemampuan menuangkan rencana pembelajaran dalam dokumen resmi sekolah. Kesulitan juga dialami jika terjadi perubahan model kurikulum secara nasional yang menuntut cara-cara baru dalam menyusun rencana. Selain itu, kelemahan yang lain ditunjukkan oleh ketidaksesuaian antara apa yang direncanakan dan apa yang dilaksanakan. Banyak guru yang memandang bahwa perencanaan hanya bersifat formalitas saja.

Selain perencanaan, pelaksanaan pembelajaran yang belum kontekstual. Para guru pemula biasanya mengalami keterkejutan saat menghadapi realitas dunia kerja mengajar yang serba terbatas dari berbagai hal. Dalam pendidikan jasmani, kendala yang paling berarti adalah keterbatasan sarana dan prasarana.

Evaluasi pembelajaran yang belum komprehensif mengevaluasi setidaknya tiga ranah dalam proses pembelajaran. Apa yang dipelajari dari matakuliah evaluasi di perguruan tinggi masih menekankan evaluasi penampilan dan keterampilan motorik. Akibatnya, guru memiliki kesulitan bagaimana melakukan evaluasi yang bersifat menyeluruh menyangkut evaluasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amade-Escot, C. (2000). The Contribution of Two Research Programs in Teaching Content: "Pedagogical Content Knowledge" and Didactics of Physical Education". *Journal of Teaching in Physical Education*, 20: 78-101.
- Borko, H dan Putnam, R. (1996). Learning to Teach. Dalam D.C Berliner dan R.C. Calfee (Ed). *Handbook of Educational Psychology* (hal. 678-708). New York: MacMillan.
- Cochran-Smith dan Lytle (1999). Relationships of Knowledge and Practice: Teacher Learning Communities. *Review of Research in Education*, 24: 249-305.
- Doutis, P. (1997). Teachers' Pedagogical Content Knowledge and Pedagogical Theories of Content. *Dissertation Abstract International*.
- Feimen-Nemser, S (1990). Teacher Preparation: Structural and Conceptual Alternative. Dalam R. Houston. *Handbook of Research on Teacher Education*, New York: Macmillan.
- Griffin, L., Dodds, P., dan Rovegno, I, (1996). Pedagogical Content Knowledge for Teachers. Integrate Everything You Know to Help Students Learn. *Journal of Physical Education, Recreation, and Dance*, 67 (9): 58-61.
- Lofland, John., David Snow, Leon Anderson, Lyn H. Lofland (2006). *Analyzing Social Setting: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*. Belmont: Wadsworth.
- Rovegno, I. (1992). Learning to Teach in a Field-based Methods Course: The Development of Pedagogical Content Knowledge. *Teaching and Teacher Education*, 8: 69-82.
- Rovegno, I. (1993). The Development of Curricula Knowledge during Advanced Knowledge Acquisition. *Research Quarterly for Exercise and Sport*, 64: 56-68.
- Rovegno, I. (1994). Teaching within a Curricular Zone of Safety: School Culture and the Situated Nature of Student Teachers' Pedagogical Content Knowledge. *Research Quarterly for Exercise and Sport*, 65: 269-279.
- Rovegno, I. (1995). Theoretical Perspective on Knowledge and Learning A Student Teachers' Pedagogical Content Knowledge of Dividing and Sequencing Subject Matter. *Journal of Teaching in Physical Education*, 14: 284-304.
- Rovegno, I. (2003). Teachers' Knowledge Construction. Dalam S. Silverman dan C. Ennis. *Student Learning in Physical Education: Applying Research to Enhance Instruction*, (hal. 295-310). Champaign, IL: Human Kinetics.
- Shulman, L. (1986). Those Who Understand Knowledge: Knowledge Growth in Teaching. *Educational Researcher*, 15: 4-14.
- Shulman, L. (1987). Knowledge and Teaching: Foundation of A New Reform, *Harvard Review*, 57: 1-22.
- Shulman, L. (2002). Truth and Consequences? Inquiry and Policy in Research on Teacher Education. *Journal of Teacher Education*, 53: 248-253.
- Siedentop, D. dan Tannehill, D. (2000). *Developing Teaching Skill in Physical Education*. Palo Alto, CA: Mayfield.